

PEMENTASAN BOCAH BAJANG: NEGOSIASI TEATER TERHADAP MEDIA MASSA ATAS FENOMENA PONARI

Airani Sasanti

Abstrak. *Fenomena Ponari merupakan peristiwa pengobatan tradisional yang muncul pada tahun 2009 dan menjadi berita besar di media massa. Praktik pengobatan ini dilakukan Ponari, seorang anak berusia sembilan tahun, yang mampu mengundang perhatian banyak orang dan membuat puluhan ribu orang datang ke lokasi pengobatan. Praktik pengobatan ini menggunakan sebuah batu sebagai medium penyembuhan. Praktik pengobatan oleh Ponari menimbulkan berbagai reaksi dari banyak pihak yang setuju dan tidak setuju, dan reaksi-reaksi itu diberitakan dari berbagai sudut pandang dalam media massa. Fenomena Ponari juga menarik perhatian Teater Garasi. Melalui program Actor Studio Teater Garasi, fenomena Ponari direspon dengan menghadirkan peristiwa pengobatan tersebut dalam pementasan teater berjudul Bocah Bajang. Tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana Actor Studio Teater Garasi menarasikan fenomena Ponari, di mana peristiwa tersebut sudah terlebih dahulu dikonstruksi media massa, ke dalam pementasan Bocah Bajang, serta membaca negosiasi seperti apa yang ditawarkan oleh teater terhadap media massa dalam rangka memaknai fenomena Ponari.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal pengobatan tradisional dan pengobatan biomedis. Pengobatan biomedis adalah pengobatan berdasar ilmu kedokteran mutakhir (sains). Pengobatan tradisional merupakan

pengobatan yang dipraktikkan sejak zaman dahulu, belum menggunakan teknologi canggih seperti ilmu kedokteran sekarang, dan kebanyakan cara praktiknya diperoleh secara turun-temurun serta dipertahankan pemakaiannya hingga kini. Pada perkembangannya ilmu pengobatan tradisional hampir tergeser ilmu pengobatan modern karena pengaruh dari globalisasi pengetahuan. Di sisi lain, masyarakat Indonesia masih mempercayai cara-cara pengobatan tradisional walaupun sudah hadir ilmu pengobatan modern dari warisan kolonialisme.

Salah satu hal yang akan muncul dalam benak kebanyakan orang jika mendengar tentang pengobatan tradisional adalah pengobatan ini dilakukan di tempat yang dianggap masih tradisional seperti desa atau kampung. Di samping itu, pengobatan tradisional dilakukan oleh manusia yang masih tradisional juga semacam dukun, menggunakan peralatan sederhana, serta erat dengan budaya lokal etnis tertentu. Pengobatan tradisional mengandung unsur-unsur spiritual dan kegaiban serta unsur-unsur materi berupa daun-daunan, akar-akar, kulit kayu dan lain-lain yang secara empirik telah dikenal khasiatnya.

Pada awal tahun 2009 dunia pengobatan di Indonesia sempat digemparkan dengan kehadiran seorang bocah berumur 9 (sembilan) tahun bernama Ponari. Bocah ini konon mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan batu yang dicelup ke dalam air sebagai medium penyembuhan. Ponari yang berasal dari Dusun Kedungsari, Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur tersebut mengaku mendapatkan sebuah “batu ajaib” seusai disambar petir. Pengobatan yang dilakukan Ponari bisa dikatakan irasional sebab tidak dapat dibuktikan secara ilmiah kaitan antara batu, air yang sudah dicelup batu, dan kesembuhan si pasien. Namun, di tengah zaman yang telah memiliki kemajuan dalam pengobatan biomedis ini masih ada juga masyarakat yang mempercayai “kesaktian” batu Ponari. Para calon pasien menempuh segala cara agar bisa bertemu Ponari, sehingga memperoleh kesembuhan atas penyakit yang mereka derita.

Kemampuan Ponari dalam menyembuhkan orang sakit tidak hanya menjadi pembicaraan masyarakat di sekitar tempat tinggal Ponari saja, tetapi juga menjadi pembicaraan dalam berita-berita di media massa lokal maupun nasional. Selain memberitakan Ponari, media massa juga memberitakan keluarga Ponari serta pasien-pasien Ponari yang sembuh, pasien yang tidak sembuh, atau korban meninggal. Di samping itu, ada juga berita praktik penyembuhan yang dilakukan Ponari mulai dari ketika masyarakat sangat antusias untuk berobat hingga berkurangnya antusias masyarakat untuk

berobat. Media massa juga menghadirkan komentar dari ahli kesehatan dan perwakilan lembaga keagamaan mengenai praktik Ponari.

Pemberitaan tentang Ponari telah membuat Ponari menjadi *dukun tiban*. Berita Ponari bisa menjadi komoditas bagi media massa yang memberitakannya. Hanya dengan membaca atau melihat berita tentang Ponari di media massa, orang dapat langsung percaya dengan kehebatan dukun cilik ini atau justru menikmati berita-berita Ponari sebagai suatu bentuk keganjilan atau sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dalam dunia pengobatan di Indonesia. Bisa jadi setelah membaca atau mendengar berita dari media massa masyarakat akan menganggap batu dan kehebatan dukun cilik tersebut menjadi sesuatu yang memang benar-benar ada, walaupun hal tersebut tetap belum bisa diterima dalam logika mereka. Dari sini bisa terlihat media massa mempunyai kekuatan untuk mengubah sesuatu yang semula dianggap ganjil oleh masyarakat menjadi suatu hal atau peristiwa yang memang benar-benar nyata dan ada dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam melihat fenomena Ponari, atau dengan kata lain media massa telah merekonstruksi kebenaran tanpa orang perlu melihat kenyataannya secara langsung.

Fenomena Ponari dan “batu ajaib” bukan hanya direspon media massa saja, tetapi juga direspon dalam bentuk pementasan teater. Fenomena Ponari direspon oleh program Actor Studio Teater Garasi melalui pementasan berjudul Bocah Bajang. Pementasan ini mengisahkan perjalanan pengobatan yang dilakukan oleh Ponari mulai dari cerita-cerita seputar awal penemuan “batu ajaib”, pasien-pasien yang berobat, keluarga Ponari, serta orang-orang yang setuju dan tidak setuju terhadap praktik pengobatan Ponari.

Teater Garasi, khususnya melalui program keaktoran Actor Studio, merespon peristiwa aktual dalam masyarakat, yaitu fenomena Ponari, di mana peristiwa Ponari telah terlebih dahulu dikonstruksi oleh media massa melalui berita. Tulisan ini mengkaji pementasan Actor Studio Teater Garasi yang berjudul Bocah Bajang. Bocah Bajang berkisah tentang peristiwa “dukun cilik” Ponari dan “batu ajaib”-nya. Pementasan tersebut disutradarai Gunawan Maryanto dan dipentaskan pada 22-23 Oktober 2009 di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta. Dalam pementasan Bocah Bajang penulis melihat Actor Studio Teater Garasi mencoba melakukan negosiasi atas pemaknaan fenomena Ponari yang terlebih dahulu telah dikonstruksi media massa. Di samping itu, dalam pementasan ini ada gambaran pengobatan dengan cara mistis seperti yang dilakukan Ponari

masih sangat dipercaya masyarakat pada masa kini, di mana sudah ada pengobatan modern yang bisa dibuktikan keilmiahannya.

Ada beberapa hal yang ingin ditunjukkan penulis dalam tulisan ini. Pertama, melihat posisi Teater Garasi dalam perkembangan teater kontemporer Indonesia secara umum. Kedua, melihat sejauh mana media massa menyajikan berita-berita Ponari dan melihat tanggapan Actor Studio Teater Garasi atas pemberitaan media massa mengenai Ponari. Ketiga, membaca respon Actor Studio dalam menghadirkan fenomena Ponari pada pementasan Bocah Bajang. Ketiga hal tersebut digunakan untuk menjawab masalah utama, yaitu bagaimana Actor Studio melakukan negosiasi melalui pementasan Bocah Bajang atas makna fenomena Ponari yang terlebih dahulu telah dikonstruksi media massa.

Teater Garasi: Teater Kontemporer Indonesia

Teater kontemporer hadir di Indonesia dengan adanya perkembangan pertunjukan teater di daerah-daerah di Indonesia dan masuknya berbagai bentuk teater dari luar Indonesia. Istilah 'kontemporer' merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan cara untuk menunjuk perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater kekinian yang bercitarasa Indonesia. Teater modern Indonesia bersifat kolaboratif, yakni diproduksi penulis yang juga aktor, sekaligus sutradara, dan naskah asing dimainkan dalam bentuk saduran yang sangat bebas. Bentuk teater kontemporer di Indonesia terinspirasi modernisasi teknologi dan diharapkan dapat membangun dialog mengenai berbagai persoalan Indonesia. Teater kontemporer, atau teater modern, tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat urban dalam sejarah maupun proses kreatifnya.

Sebuah kelompok teater kontemporer yang muncul pada awal 1990-an adalah Teater Garasi. Teater Garasi didirikan pada 4 Desember 1993 oleh Yudi Ahmad Tajudin, Kusworo Bayu Aji, dan Puthut Yulianto di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (Fisipol UGM). Nama Garasi diambil dari tempat pertama yang digunakan untuk berkumpul para anggota, yaitu garasi Fisipol UGM. Garasi tidak mengandung arti tertentu, hanya melambangkan tempat dan situasi saat Teater Garasi lahir. Kegiatan Teater Garasi, atau Sanggar Garasi (sebutan pada awal berdiri) berupa apresiasi seni dan politik (diskusi dan pertunjukan). Kegiatan tersebut menjadi wadah bertemunya para mahasiswa yang semula cenderung jalan sendiri-sendiri mengikuti kelompok kegiatan mereka (misal mahasiswa pecinta alam, jurnalistik, kegiatan keagamaan. Kegiatan awal Sanggar Garasi

adalah Apresiasi Seni dan Politik I (Desember 1993), peringatan Hari Bumi (April 1994), Apresiasi Seni dan Politik II (Oktober 1994) .

Sebagai wujud pengalaman dalam membuat proses pertunjukan, tahun 1995 Teater Garasi pertama kalinya memproduksi pementasan teater berjudul "Wah", naskah Putu Wijaya . Tiap tahun sekitar 50 orang bergabung dengan Teater Garasi setiap kali penerimaan anggota baru dibuka. Mulanya model latihan Teater Garasi berupa *workshop*, kemudian membuat pertunjukan. Tahun 1996 Teater Garasi mementaskan Panji Koming Gulung Koming untuk mengakomodasi anggota-anggota baru Teater Garasi dan Atau Siapa Saja (adaptasi dari Caligula karya Albert Camus) sebagai pementasan pertama di luar kota (Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, Bandung).

Pada Agustus 1999 Teater Garasi lepas dari UGM dan pindah ke daerah Bugisan. Teater Garasi memutuskan lepas dari UGM karena beberapa anggota mereka sudah lulus kuliah, tidak ada lagi respon dari mahasiswa-mahasiswa lain di Fisipol untuk melanjutkan kegiatan apresiasi seni, dan adanya keinginan untuk tetap melanjutkan kerja teater bagi beberapa anggota Teater Garasi . Keinginan lepas dari kampus ini untuk memperluas kompetensi teknik dan visi estetik dari semua anggota dan untuk Garasi sebagai satu kelompok teater. Disadari bahwa teater menuntut suatu keterlibatan total dan rasa percaya diri yang kuat dalam mengekspresikan gagasan-gagasan serta kegelisahan kreatif. Terlebih lagi teater modern di Indonesia selalu berada dalam posisi yang dilematis. Teater masih harus berjuang untuk masuk dan menciptakan historisnya sendiri, sehingga Teater Garasi melepaskan diri dari kampus .

Selepas dari UGM, Teater Garasi mengalami masa transisi yang cukup berat pada tahun 1999-2001. Banyak yang tetap bertahan melanjutkan berteater, tetapi juga tidak sedikit yang memilih keluar dari Teater Garasi. Untuk pendanaan diperoleh dari hasil penjualan tiket dan dari produser (tahun 1998 Teater Garasi mendapat produser untuk pertama kali, yaitu LIP pada pementasan End Game). Pada masa transisi Teater Garasi memilih format laboratorium dengan melakukan eksperimen pertunjukan, studi, penelitian, pembelajaran berbagai hal yang melandasi pementasan-pementasan Teater Garasi. Format laboratorium dirasa sesuai untuk menjadikan penciptaan teater tetap terbuka pada ruang dialog kepada masyarakat. Dengan meminjam gagasan Jerzy Grotowski tentang *the laboratory theatre*, Teater Garasi mengadopsi perihal definisi proyek atau produksi teater yang tak melulu mengacu pada pementasan. Di dalamnya terdapat serangkaian

penelitian dan kerja ilmiah yang pada intinya mengembangkan potensi masing-masing anggota.

Sejak awal Teater Garasi berdiri, tiap naskah bisa membuka kemungkinan-kemungkinan dalam penafsirannya. Berawal dari penafsiran inilah bentuk pertunjukan bisa disusun. Kadang bentuk pertunjukan bisa ditemukan dalam teks, atau dicari sendiri oleh Teater Garasi melalui diskusi dan latihan panggung. Model latihan Teater Garasi pun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berangkat dari pembacaan literatur yang berkaitan dengan teater dan pengalaman berteater sebelum para anggota masuk dalam Teater Garasi, hingga pengembangan olahan latihan teater. Pada dasarnya hal-hal yang diolah dalam latihan teater sejak awal Teater Garasi berdiri selalu sama, seperti latihan olah vokal, olah tubuh, intelektualitas, emosi, dan sebagainya. Yang mengalami perkembangan adalah bentuk-bentuk latihannya. Perkembangan ini terjadi karena semakin banyak buku teater yang dibaca dan bertemu dengan pelaku-pelaku teater yang memberikan masukan dalam mengolah teater .

Ada beberapa tahap dalam proses penciptaan pertunjukan di Teater Garasi, yaitu observasi, improvisasi, kodifikasi, dan komposisi. Observasi dilakukan untuk mendapat bahan/referensi agar aktor mudah melakukan improvisasi. Observasi ini bisa berupa pengamatan atas lingkungan sekitar, atau melakukan pengamatan langsung di tempat lain (misal di kota lain). Dalam improvisasi aktor mencari bentuk-bentuk akting secara spontan pada saat latihan berdasarkan bahan yang didapat dari observasi. Setelah menemukan berbagai bentuk, kemudian bentuk-bentuk itu dipilih atau dibakukan menjadi semacam kerangka pertunjukan, proses ini disebut kodifikasi. Bentuk-bentuk yang sudah dipilih kemudian dikomposisikan dalam pertunjukan.

Beberapa pementasan yang dikerjakan Teater Garasi antara lain: Sementara Menunggu Godot (1999), Sketsa-sketsa Negeri Terbakar (2000), Repertoar Hujan (2001), Waktu Batu (2002-2004), Je.ja.l.an (2008). Selain pementasan-pementasan tersebut, Teater Garasi mempunyai program berkaitan dengan pelatihan keaktoran. Tahun 2006 Teater Garasi membuat program Actor Studio, yaitu program keaktoran yang terbuka bagi aktor pemula atau umum dan sebagai sarana belajar teater . Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas artistik dan sensibilitas sosial politik aktor-aktor teater. Disiplin pengetahuan dan teknik keaktoran yang ditawarkan bisa menjadi modal bagi peserta Actor Studio untuk mengolah keaktoran mereka ketika mereka kembali ke kelompok atau komunitas masing-masing. Dalam

waktu enam bulan peserta mendalami keaktoran melalui serangkaian latihan dasar, workshop, dan kelas teori bersama fasilitator yang kompeten di bidangnya. Ada beberapa pementasan sebagai hasil belajar program Actor Studio, yaitu Domba-domba Revolusi, naskah B. Sularto (2007) dan Malam Jahanam, naskah Motinggo Busje (2007), Tuk, naskah Bambang Widoyo Sp. (2008), Bocah Bajang (2009), Kunang-kunang (2013).

Solo Project, sebuah program Teater Garasi di tahun 2007, merupakan sejumlah pertunjukan dan proyek teater yang digagas, diinisiasi dan diwujudkan oleh aktor-aktor (bukan sutradara) Teater Garasi. Gagasan proyek ini muncul pada tahun 2005 dengan alasan perlunya aktor membangun kemandirian, melepas ketergantungan yang terlalu besar pada kelompok dan sutradara, dan mengambil pengetahuan dari pengalaman untuk membangun pertunjukan si aktor. Solo Project menampilkan delapan pementasan yaitu Monolog Sungai, Bunga Lantana, Ophelia dan Rahasia Kolam Kematian, Kisah Kebon Binatang, Laki-laki itu Mengaku sebagai Jamal, Hati yang Meracau, Shakuntala, Kisah Erendira dan Angin Petakanya. Di samping delapan pementasan, ada juga workshop story telling untuk murid SMA.

Sebagai sebuah kelompok teater kontemporer di Yogyakarta, Teater Garasi berusaha membuka wadah berkesenian yang diwujudkan dalam kerja-kerja teater, seperti melakukan eksperimen pertunjukan, studi, serangkaian penelitian dan kerja ilmiah, serta pembelajaran berbagai hal yang melandasi pementasan-pementasan Teater Garasi. Dalam berkesenian, khususnya dalam pertunjukan-pertunjukan, Teater Garasi menawarkan beragam cara untuk berteater melalui metode penciptaan pertunjukan hingga kehadiran bentuk visual di atas panggung (dengan penekanan olah tubuh dalam variasi gerakan, olah teks, instalasi, dan media digital). Bentuk visual ini digarap untuk menghadirkan peristiwa dramatik dalam panggung. Persoalan aktual maupun peristiwa sosial yang bisa dilihat dari sudut pandang baru yang disertai riset mendalam juga menjadi hal yang mendasari penciptaan pertunjukan bagi Teater Garasi. Dalam perkembangan teater kontemporer Indonesia, Teater Garasi menegaskan keberadaan mereka dengan menampilkan ciri tersendiri sebagai kelompok teater yang tidak hanya melakukan eksperimen dalam pertunjukan, tetapi juga membuka jalan untuk beragam kerja teater lainnya.

Dramatisasi Fenomena Ponari dalam Media Massa

Kisah Ponari dan “batu ajaib”-nya sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama ketika “batu ajaib” itu mampu membuat puluhan ribu orang datang berduyun-duyun untuk berobat pada Ponari. Ponari sendiri awalnya hanya seorang anak kecil yang masih duduk di bangku kelas III SD dan tidak mempunyai kemampuan mengobati. Suatu hari Ponari menemukan “batu ajaib” dan menggunakan batu itu untuk mengobati orang, sehingga Ponari mulai dikenal orang-orang di sekitarnya sebagai bocah yang bisa mengobati. Kemampuan mengobati yang dimiliki Ponari mulai menarik perhatian lebih banyak orang setelah pemberitaan media massa menjadikan Ponari sebagai “dukun cilik” yang lebih dikenal masyarakat luas pada tahun 2009.

Ada narasi dramatis yang disuguhkan media massa mengenai Ponari dan “batu ajaib”-nya. Dalam tulisan ini narasi fenomena Ponari dilihat dari pemberitaan media cetak seperti Kompas, Kedaulatan Rakyat, dan Jawa Pos dan media elektronik seperti SCTV, Metro TV, RCTI, ANTV, TV One, dan Trans TV. Narasi tersebut kebanyakan mengangkat soal awal mula Ponari menemukan batu dan perjalanan pengobatan yang dikerjakan Ponari selama menjadi “dukun cilik”, kedatangan puluhan ribu orang, banyaknya reaksi dari berbagai pihak mengenai praktik Ponari, hingga perubahan hidup Ponari dari seorang bocah biasa menjadi “dukun cilik” yang terkenal. Ponari ramai dibicarakan dalam media massa pada bulan Februari-Maret 2009 dan mulai surut pada Mei 2009. Berita-berita media massa membuat Ponari menjadi perhatian masyarakat, terutama masyarakat yang memerlukan pengobatan dan membuat mereka datang pada Ponari, serta menarik perhatian pihak-pihak tertentu untuk menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju pada praktik Ponari.

Media massa menampilkan beragam gambaran tentang “dukun cilik” Ponari. Karena sifat dan pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan dipublikasikan kepada masyarakat. Pembuatan berita di media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Media massa memiliki ideologi, pengetahuan, dan acuan-acuan tertentu sehingga berita yang disampaikan memberikan makna yang berbeda antara media massa yang satu dengan media massa lainnya. Institusi media menyelenggarakan produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna

tentang pengalaman dalam kehidupan sosial. Segala macam pemberitaan tentang Ponari yang dilakukan media massa menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda.

Dalam pemberitaan media massa ada alur serangkaian peristiwa yang dihadirkan media dan membuat orang tertarik untuk mengikuti pemberitaan tentang Ponari. Dengan menggunakan konsep hermeneutik (dengan tahap enigma/teka-teki, delay/penundaan, dan resolusi) dari Roland Barthes sebagai aspek penting dalam bernarasi, maka pada pemberitaan Ponari dapat diketahui ada banyak pelaku, jalan cerita, dan peristiwa yang membuat orang penasaran dan mencari tahu bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi, mulai dari awal hingga akhir perjalanan si “dukun cilik”. Narasi yang ditampilkan media massa merupakan cara media massa bercerita tentang Ponari. Narasi menjadikan berita terus dibaca/ditonton dengan menghadirkan jalan cerita yang masuk akal bagi konsumen berita.

Pada awal berita-berita Ponari ada teka-teki (enigma) yang muncul mengenai siapa Ponari, bagaimana Ponari menemukan “batu ajaib”, dan bagaimana Ponari, yang semula seorang bocah biasa, kemudian berubah menjadi “dukun cilik”. Pada bagian ini media massa menceritakan bagaimana Ponari menemukan “batu ajaib” dan mulai menjadi “dukun cilik”. Dengan menampilkan bagian awal dari perjalanan Ponari, maka narasi yang dibangun media massa menjadi menarik perhatian pembaca/penonton untuk tetap mengikuti berita fenomena Ponari.

Enigma/teka-teki masih muncul ketika para pasien mendatangi praktik Ponari. Di sini pembaca/penonton berita dibuat bertanya-tanya apakah Ponari memang mampu menyembuhkan dan mengapa banyak orang datang berobat pada Ponari. Dengan menampilkan cerita kedatangan puluhan ribu pasien di lokasi praktik Ponari beserta kesaksian para pasien yang berobat, pembaca/penonton berita dibuat semakin penasaran tentang kemampuan si “dukun cilik”.

Setelah ada banyak pertanyaan mengenai Ponari dan praktik pengobatannya, pasien-pasien Ponari dan persoalan kesembuhan dari “batu ajaib”, pembaca/penonton berita dibuat menjadi penasaran tentang akhir dari perjalanan si “dukun cilik”. Namun, untuk menuju akhir cerita itu penonton/pembaca dibuat semakin bertanya-tanya dan menduga-duga akhir cerita Ponari. Ketika sudah banyak teka-teki yang datang, tetapi solusi belum juga muncul, maka pembaca/penonton berita berada dalam situasi *delay*. Dalam situasi *delay* ini media massa menghadirkan cerita kematian pasien Ponari serta banyaknya pihak yang turut campur dan berusaha

memberikan jalan keluar bagi praktik pengobatan tersebut. Namun, cerita Ponari tidak berakhir begitu saja. Meskipun sudah ada korban meninggal dan banyak pihak yang menginginkan praktik dihentikan, di sisi lain praktik Ponari tetap berlangsung. Dalam tahap *delay* ini cerita Ponari ditunda dengan kehadiran cerita tentang Ponari yang diperlakukan istimewa oleh pihak sekolah, adanya prosedur baru dalam praktik Ponari, pro dan kontra antara pihak-pihak yang ingin praktik dihentikan atau praktik tetap dilanjutkan. Di dalam tahap *delay* ini akhir cerita Ponari tidak mudah ditebak, bahkan menimbulkan berbagai dugaan tentang bagaimana kisah si “dukun cilik” ini berakhir.

Setelah sekian banyak teka-teki muncul dan berbagai cerita hadir dalam tahap *delay*, maka yang dinantikan pembaca/penonton berita adalah tahap resolusi. Dalam tahap resolusi akhir perjalanan praktik “dukun cilik” dihadirkan dalam berita. Pada tahap resolusi setelah sekian panjang perjalanan praktik pengobatan Ponari, mulai dari Ponari yang hanya seorang bocah biasa, kemudian menemukan “batu ajaib” dan menjadi “dukun cilik” terkenal, didatangi banyak pasien dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah, diperlakukan istimewa oleh banyak pihak, akhirnya Ponari harus menerima dirinya tidak bisa lulus SD.

Dari sejumlah pemberitaan ada beberapa hal yang disampaikan media massa. Pertama, tentang “kesaktian” batu Ponari dan bagaimana batu itu membuat puluhan ribu orang mendatangi Ponari, serta reaksi para pasien terhadap pengobatan itu sendiri. Kedua, banyaknya penilaian atau tanggapan dari berbagai pihak yang membela atau menolak praktik Ponari, tetapi pemberitaan media massa cenderung sebatas mengungkapkan tanggapan, bukan menginformasikan tindakan untuk mengatasi permasalahan seputar praktik pengobatan Ponari. Kedua hal tersebut disajikan media massa dengan kemasan narasi cerita yang menarik, sehingga pemberitaan fenomena Ponari menjadi lebih menggali keingintahuan pembaca/penonton untuk tetap mengikuti pemberitaan.

Tanggapan Actor Studio atas Dramatisasi Fenomena Ponari di Media Massa

Fenomena Ponari bukan hanya diberitakan media massa, tetapi juga mendapat respon dalam bentuk pementasan oleh program Actor Studio Teater Garasi. Dalam lakon berjudul “Bocah Bajang”, Actor Studio mencoba menghadirkan pembacaan atas fenomena Ponari. Dalam proses penciptaan karya pementasan Bocah Bajang ini Actor Studio melakukan pencarian

bahan melalui dua cara, yaitu: pertama, melihat pemberitaan media massa mengenai fenomena Ponari. Kedua, melakukan observasi ke Jombang, terutama ke desa tempat tinggal Ponari, pada 9-11 Juli 2009. Observasi di Jombang bertujuan mendapat pengalaman langsung di lokasi praktik pengobatan, memperoleh keterangan lebih detail, termasuk percakapan dan suasana desa Ponari untuk kemudian diolah menjadi pertunjukan.

Selama observasi para peserta menyebar dan berpura-pura menjadi calon pasien, berkunjung ke sekolah dan bertemu teman-teman Ponari, dan ke rumah sakit daerah. Di Jombang mereka menumpang di rumah penduduk dan ada yang sempat menginap di halaman rumah Ponari juga. Para peserta berusaha merasakan menjadi pasien Ponari dengan berjalan jauh menuju lokasi praktik Ponari, ikut mengantri, mendapat air seperti pasien-pasien lainnya. Percakapan-percakapan yang didapatkan di Jombang semua dicatat dan direkam. Hampir semua dialog dalam pertunjukan “Bocah Bajang” menggunakan percakapan-percakapan yang diperoleh dari observasi. Para peserta observasi membuat catatan hasil observasi di Jombang, kemudian catatan-catatan itu dikumpulkan dan dipilih untuk menemukan hasil observasi mana yang ditampilkan dalam pertunjukan. Ada beberapa adegan yang dibuatkan dialog oleh Gunawan Maryanto, sutradara “Bocah Bajang”. Ada juga adegan yang memakai ucapan-ucapan hasil dari observasi setiap orang dan hasil improvisasi para aktor.

Untuk mengetahui posisi Actor Studio dalam menanggapi pemberitaan fenomena Ponari, penulis melakukan wawancara langsung dan via email dengan beberapa orang dari tim pementasan “Bocah Bajang”. Narasumber yang dimintai informasi melalui wawancara secara langsung adalah Gunawan Maryanto (sutradara Bocah Bajang), Mohammad Nur Qomaruddin (aktor), Tita Dian Wulansari (aktris), dan Sugeng Utomo (penata lampu). Narasumber yang diwawancara via email Facebook adalah Darmanto Setiawan (aktor) dan Siti Fauziah (aktris). Wawancara ini mencakup bagaimana orang-orang yang terlibat dalam proses pertunjukan “Bocah Bajang” menanggapi berita Ponari di media massa dan mengamati apa yang terjadi di lokasi pengobatan ketika mereka observasi ke Jombang. Untuk mengetahui sejauh mana tanggapan Actor Studio atas fenomena Ponari, penulis menggunakan konsep *decoding* dari Stuart Hall. Dengan *decoding* teks yang berupa fenomena Ponari memiliki makna berbeda bagi tiap pihak, tergantung bagaimana teks diinterpretasikan. Pembacaan respon Actor Studio dilakukan dengan melihat tanggapan Actor Studio atas pemberitaan Ponari dalam media massa sebelum berangkat ke Jombang dan ketika observasi di Jombang.

Semua narasumber mengungkapkan mereka pertama kali mengetahui peristiwa Ponari dari media massa, bukan karena mengikuti program Actor Studio atau proses Bocah Bajang. Sebelum melakukan pengamatan di Jombang, setiap narasumber memiliki pengetahuan tersendiri mengenai fenomena Ponari yang didapat dari media massa.

Dengan menggunakan konsep Stuart Hall, maka penulis bisa melihat posisi Actor Studio sebagai *decoder* ketika melakukan *decoding* atas pemberitaan tentang Ponari. Dari wawancara dengan narasumber, penulis tidak menemukan pernyataan narasumber yang menerima begitu saja apa yang diberitakan oleh media massa. Para narasumber memberikan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan para narasumber menerima pesan dari media, tetapi narasumber melakukan negosiasi. Hal ini terjadi karena bisa saja *decoder* setuju dengan pesan dari pembuat berita media massa, tetapi ada juga bagian di mana *decoder* tidak menyetujui pesan itu sepenuhnya. Dalam situasi negosiasi ini Actor Studio bisa saja menyetujui apa yang disampaikan media massa. Tetapi di sisi lain, *decoder* mencari sendiri pesan lain dari peristiwa pengobatan Ponari.

Dari wawancara para narasumber mengenai pandangan mereka atas pemberitaan media massa dan sedikit membandingkan dengan apa yang mereka dapat dari observasi di Jombang, maka dapat dilihat ada jarak yang diambil para narasumber untuk membaca fenomena Ponari. Dalam wawancara para narasumber melihat di media massa banyak pasien yang percaya begitu saja dengan pengobatan Ponari meskipun sebenarnya ada pengobatan biomedis yang bisa dipilih pasien yang sakit. Namun, karena kebutuhan untuk sembuh dengan cepat dan permasalahan ekonomi, maka masyarakat memilih datang pada Ponari. Di sini masyarakat yang datang pada Ponari merupakan orang-orang yang percaya pada hal-hal di luar logika meskipun sekarang ilmu pengobatan biomedis sudah berkembang dan bisa dibuktikan secara ilmiah, sedangkan pengobatan Ponari tidak ada pembuktian secara ilmiah.

Actor Studio juga melihat adanya kendali media massa yang cukup kuat dalam menghadirkan peristiwa Ponari dalam berita. Tidak ada media massa yang memberitakan peristiwa Ponari apa adanya. Ada kehebohan yang ditimbulkan media massa, sehingga mengundang perhatian banyak orang untuk mencari tahu dan mempercayai kisah Ponari. Sebelum peristiwa pengobatan diberitakan media massa, bisa jadi praktik pengobatan ini hanya diketahui oleh orang-orang yang tinggal di sekitar lokasi Ponari. Namun, setelah ada pemberitaan dari media massa, maka lebih banyak orang yang

mengetahui keberadaan praktik pengobatan ini. Menurut informasi yang diperoleh selama observasi Ponari mendapatkan batunya pada Desember 2008. Namun, Ponari dan batunya menjadi heboh ketika mulai diberitakan media massa pada Februari 2009. Pemberitaan Ponari mulai surut pada Mei 2009, sehingga ketika Actor Studio melakukan observasi di Jombang pada Juli 2009, kondisi desa Ponari sudah mulai sepi pengunjung. Banyak-sedikit pengunjung yang datang pada Ponari tampak dipengaruhi oleh pemberitaan media massa.

Ada juga permasalahan perekonomian yang dilihat narasumber sebagai alasan yang membuat Ponari tetap dipertahankan menjadi “dukun cilik” oleh lingkungan sekitar dan latar belakang perekonomian ini tidak disampaikan secara jelas di media massa. Permasalahan perekonomian yang membuat orang-orang di sekitar Ponari menjadikan Ponari sebagai sumber penghasilan mereka. Banyak warga sekitar yang justru tidak percaya bahwa Ponari mempunyai “kesaktian”. Namun, situasi kedatangan banyak orang ke desa Ponari dimanfaatkan warga setempat untuk mendapat pekerjaan baru. Semula kebanyakan warga bekerja sebagai petani. Namun, setelah ada praktik Ponari, warga mulai membuka lahan parkir, menyewakan ember, menjual air, menyewakan tempat penginapan, hingga membuat berbagai versi kisah Ponari untuk menarik orang datang ke desa Ponari.

Ada hal yang berkaitan dengan respon pihak pelayanan kesehatan setempat dan respon jamaah masjid setempat yang tidak diungkapkan dalam media massa. Temuan ini merupakan cara lain Actor Studio membaca apa yang tidak disampaikan media massa. Kebanyakan yang ditemukan dalam media massa adalah tanggapan dari pihak-pihak yang lokasinya berada jauh dari tempat praktik Ponari. Ada tanggapan rumah sakit setempat yang tidak dimunculkan dalam media massa dan sebenarnya tanggapan rumah sakit ini merupakan gambaran bahwa kehadiran praktik Ponari menjadi tantangan bagi keberadaan rumah sakit setempat. Actor Studio juga menemukan tidak adanya tanggapan atau penolakan dari jamaah masjid setempat atas kehadiran praktik pengobatan Ponari. Hal ini diduga terjadi karena jamaah masjid setempat pun mendapat keuntungan dari praktik Ponari, yaitu dengan adanya bantuan pembangunan masjid. Sementara di dalam media massa tidak disebutkan bagaimana tanggapan dari masjid setempat. Media massa cenderung memberitakan tanggapan yang bersifat umum dari pihak personal atau perwakilan lembaga keagamaan. Tanggapan dari pihak lembaga keagamaan yang ditampilkan media massa seringkali berbicara tentang kekhawatiran akan muncul syirik, atau sekadar pernyataan keprihatinan karena banyaknya orang yang mempercayai hal-

hal di luar logika kesehatan biomedis dan percaya akan kekuatan yang bukan dari Tuhan.

Dalam pemberitaan media massa ada beberapa berita yang menceritakan tentang keluarga Ponari, terutama ketika ayah Ponari berseteru dengan seorang tetangga karena memperebutkan Ponari dan ketika keluarga sepakat menutup praktik Ponari. Seberapa jauh keterlibatan keluarga, terutama ayah dan ibu Ponari, selama praktik dibuka tidak disebutkan dalam pemberitaan media massa. Pemberitaan di media massa mengesankan bahwa kedua orangtua Ponari bersikap pasif selama Ponari melakukan pengobatan. Ketika observasi ditemukan ada hal yang kurang disebut dalam media massa, bahwa ibu Ponari pun berperan menciptakan cerita-cerita agar orang-orang tetap datang berobat pada anaknya. Ibu Ponari mengaku bermimpi didatangi Nyi Roro Kidul. Selain itu, ibu Ponari juga mengungkapkan bahwa anaknya adalah keturunan Sunan Giri.

Apa yang diberitakan media massa menjadi referensi bagi Actor Studio sebelum mereka melakukan observasi ke Jombang. Dengan mengambil jarak untuk membaca media massa, para anggota observasi tidak mempercayai begitu saja apa yang telah diberitakan media massa. Actor Studio memilih untuk melakukan negosiasi dalam membaca pemberitaan tentang Ponari dalam media massa. Cara pandang lain atas peristiwa pengobatan Ponari didapatkan sebelum melakukan observasi dan dilengkapi dengan temuan-temuan saat melakukan observasi ke Jombang. Banyak temuan yang di Jombang yang berbeda dengan apa yang dilihat dalam media massa. Perbedaan-perbedaan dan semua yang dialami langsung di Jombang inilah yang kemudian membuat Actor Studio melakukan pembacaan ulang atas peristiwa Ponari dan membentuk narasi baru tentang peristiwa pengobatan Ponari berdasarkan pengalaman langsung di Jombang.

Bocah Bajang: Fenomena Ponari dalam Pementasan Teater

Bocah Bajang dipentaskan Actor Studio Teater Garasi pada 22-23 Oktober 2009 di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta. Pementasan berdurasi kurang-lebih empat puluh lima menit. Dengan memakai konsep retake dari Umberto Eco, dapat dilihat bagaimana sebuah teks merupakan gema dari teks yang sudah ada sebelumnya. Di sini pertunjukan Bocah Bajang merupakan teks yang dibentuk dengan berangkat dari teks yang sudah ada sebelumnya, yaitu pemberitaan media massa tentang Ponari. Dengan bantuan hasil observasi, Actor Studio memakai tanda-tanda yang ditampilkan dalam pertunjukan, seperti kehadiran tokoh-tokoh dan kostum yang dipakai,

bahasa verbal para tokoh, dan gerakan maupun *blocking*, untuk memberikan semacam olahan daur ulang dari fenomena Ponari, baik dengan informasi yang sama dengan yang ada dalam media massa maupun yang berbeda dari pemberitaan media massa. Dengan kehadiran tanda-tanda tersebut, maka dapat dilihat negosiasi yang dilakukan teater terhadap pemberitaan media massa dalam memaknai fenomena Ponari.

Dalam Bocah Bajang ada beberapa tokoh yang ditampilkan sebagai bentuk hasil dari daur ulang orang-orang yang muncul dalam pemberitaan fenomena Ponari. Tokoh-tokoh dalam Bocah Bajang antara lain tokoh yang disebut Bocah Bajang sebagai bentuk penghadiran Ponari, tokoh Ibu Bocah Bajang sebagai representasi ibu Ponari, tokoh berbaju dinas cokelat yang merepresentasikan Bu Lurah, tokoh Pak Kardi untuk menggambarkan penduduk desa Ponari, tokoh pendatang untuk menggambarkan adanya orang dari luar desa yang datang mencari tahu tentang praktik pengobatan, para pasien yang menunggu menggambarkan para pasien Ponari. Dalam pertunjukan ini pergantian tokoh lebih banyak ditampilkan dengan cara penggantian kostum yang dipakai para aktor dan perubahan warna suara untuk menampilkan tokoh-tokoh yang berbeda oleh seorang aktor.

Analisis monolog/dialog diperlukan dalam pementasan teater untuk mengetahui sejauh mana dialog-dialog yang diperoleh dari observasi dihadirkan dalam pementasan Bocah Bajang. Pementasan Bocah Bajang menggunakan lebih dari satu cara untuk menyampaikan narasi. Selain dialog, ada narasi berupa monolog dari aktor dan narator, serta tembang. Narasi yang dibacakan narator pada pementasan disampaikan seperti puisi dan dibacakan sebagai pengiring adegan gerakan-gerakan aktor. Dialog antara para aktor dan monolog dari aktor merupakan representasi dari situasi percakapan para tokoh yang ditemui dalam observasi. Hampir seluruh dialog dalam pementasan merupakan transkrip langsung dari hasil observasi Actor Studio, kalimat dan inti cerita yang disampaikan dalam pementasan ini tidak jauh dari dialog-dialog yang ditemukan di Jombang. Sedangkan tembang dipakai dalam pementasan ini sebagai pengiring adegan yang membantu membangun suasana.

Blocking dan gerakan menjadi salah satu cara mendaur ulang fenomena Ponari dengan bantuan hasil observasi di Jombang. *Blocking* di sini lebih pada bagaimana posisi pemain di atas panggung, termasuk perpindahan posisi pemain. Ketika *blocking* dipadukan dengan gerakan, maka hal tersebut menjadi gambaran bagaimana karakter tubuh, kebiasaan-kebiasaan, gerakan-gerakan tubuh dan gestur orang-orang yang ditemui

selama observasi. Dalam pertunjukan ini gerakan yang dilakukan para aktor juga menjadi variasi di samping bahasa verbal (agar pertunjukan tidak didominasi bahasa verbal saja, tetapi ada juga adegan-adegan yang hanya menampilkan gerakan).

Pemaknaan Fenomena Ponari dalam Pementasan Bocah Bajang

Peristiwa pengobatan Ponari yang dihadirkan dalam pertunjukan ini merupakan gambaran ketika fenomena Ponari sedang ramai-ramainya didatangi banyak orang. Banyak cerita yang muncul seputar kisah Ponari; adanya keuntungan yang diperoleh keluarga Ponari dan orang-orang desa Ponari; hingga peristiwa ini surut, tidak seramai dulu. Ada beberapa hal yang ditemukan dalam observasi tetapi tidak ditampilkan dalam pertunjukan Bocah Bajang. Misalnya persoalan sekolah Ponari, tanggapan orang-orang masjid setempat, tanggapan pelayanan biomedis setempat, dan persoalan dalam keluarga Ponari. Sewaktu observasi, pihak sekolah Ponari menanggapi biasa, guru yang ditemui juga lebih bersifat informatif saja. Pada saat observasi, Ponari di sekolah tidak seheboh pemberitaan media massa. Ada media massa yang menceritakan Ponari membolos sekolah, kemudian ketika dia mau masuk sekolah kembali ada pihak sekolah yang menjemput ke rumahnya agar Ponari tidak takut ke sekolah, bahkan kepala sekolah sempat menggendong Ponari masuk ke dalam mobil. Selama praktik pengobatan Ponari sempat *home schooling*. Tetapi pada saat observasi Ponari sudah kembali bersekolah.

Tanggapan dari pihak warga masjid setempat juga tidak terlalu tampak ketika observasi. Orang-orang hanya sekilas menertawakan saja ketika ada orang luar/calon pasien datang ke tempat Ponari. Mereka tidak melarang dan tidak menolak secara keras. Orang-orang masjid setempat juga tidak percaya pada praktik Ponari karena NU-nya kuat, Islamnya kuat. Dalam media massa ditampilkan banyak tanggapan dari berbagai pihak, pribadi maupun lembaga keagamaan, yang berkomentar soal praktik Ponari. Tetapi kebanyakan pihak yang diminta berkomentar adalah pihak-pihak yang lokasinya jauh dari tempat praktik Ponari dan tampaknya belum pernah melihat langsung ke lokasi pengobatan. Kebanyakan dari mereka melarang dan menyayangkan, tetapi tidak menunjukkan tindakan tegas untuk membantu mengatasi praktik pengobatan tersebut.

Tanggapan dari pelayanan biomedis yang ditemukan pada waktu observasi berupa penemuan rumah sakit daerah Jombang yang mengklaim sebagai rumah sakit dengan pelayanan terbaik. Padahal sebelumnya rumah

sakit tersebut dikenal masyarakat sebagai rumah sakit dengan pelayanan yang buruk. Setelah muncul praktik Ponari, rumah sakit mendapat berbagai tekanan. Namun, rumah sakit tersebut kemudian justru mendapat penghargaan dari pemerintah atas pelayanan terbaik. Tanggapan secara detail dari pihak rumah sakit setempat atas praktik Ponari tidak penulis temukan dalam wawancara dengan narasumber. Berbagai respon pihak pelayanan kesehatan biomedis penulis temukan dalam media massa. Kebanyakan yang dimuat dalam media massa merupakan pihak-pihak pelayanan biomedis berupa Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan peneliti dari Sentra Pengembangan Pengkajian Pengobatan Tradisional (SP3T). Sementara tanggapan dari pihak pelayanan biomedis setempat tidak penulis temukan dalam media massa. Tanggapan dari pihak pelayanan biomedis yang ada di media massa cenderung merupakan peringatan pada masyarakat untuk tidak terlalu mempercayai “kemampuan” Ponari dan penelitian terhadap air Ponari. Apa yang dikerjakan Actor Studio dalam pertunjukan Bocah Bajang lebih pada penggambaran bagaimana peristiwa pengobatan terjadi di desa Ponari, bukan mengejar persoalan benar-tidaknya “khasiat” batu dan air dari Ponari.

Persoalan dalam keluarga Ponari juga sempat ditemukan dalam observasi, misal bapak Ponari yang baru pulang dari kantor polisi karena dipukuli oleh tetangganya, perselingkuhan ibu Ponari, dan tabungan (penghasilan selama praktik) yang dibagi dua. Berita seputar keluarga Ponari lebih banyak diceritakan di media massa, seperti persoalan bapak Ponari dengan tetangganya dan masalah hasil praktik Ponari yang menjadi rebutan banyak orang.

Pandangan Actor Studio Teater Garasi mengenai media massa yang mengendalikan popularitas praktik Ponari tidak dihadirkan dalam pertunjukan ini. Dalam wawancara dengan Actor Studio Teater Garasi penulis menemukan adanya temuan observasi mengenai respon warga desa terhadap media massa di desa Ponari. Warga desa menolak kehadiran media massa dan kurang diketahui alasannya. Selama observasi pun Actor Studio tampak tidak terlalu jauh menggali soal bagaimana media massa memberitakan praktik saat media massa datang ke desa Ponari dan bagaimana masyarakat desa merespon kehadiran media massa di desa mereka saat praktik pengobatan masih ramai didatangi pasien.

Persoalan sekolah Ponari, tanggapan warga masjid setempat soal praktik Ponari, tanggapan pihak pelayanan biomedis setempat, persoalan keluarga Ponari, dan keberadaan media massa di desa Ponari tidak diangkat dalam

pertunjukan Bocah Bajang karena yang ingin dihadirkan Actor Studio Teater Garasi dalam pertunjukan ini adalah peristiwa bagaimana orang-orang datang pada Ponari dan alasan-alasan mereka datang ke lokasi pengobatan. Di samping itu, pertunjukan ini ingin menggambarkan bagaimana para calon pasien menunggu Ponari, bagaimana hubungan/ kedekatan Ponari dengan ibunya, seperti apa reaksi warga sekitar ketika praktik ini muncul dan cerita-cerita apa yang mereka ciptakan untuk mempertahankan Ponari yang telah menghidupi mereka, bagaimana perubahan hidup Ponari setelah dia melakukan pengobatan, serta melihat apa saja yang orang-orang dapatkan dari praktik Ponari, terutama ketika praktik tersebut mendatangkan banyak keuntungan bagi orang-orang desa Ponari. Pertunjukan ini secara garis besar menampilkan mulai dari praktik pengobatan didatangi banyak orang hingga praktik ini sepi pasien.

Di dalam pementasan Bocah Bajang Actor Studio menawarkan cara pandang yang berbeda untuk melihat kembali fenomena Ponari. Dengan bekal pengetahuan dari berita-berita media massa dan observasi langsung di Jombang, bagi Actor Studio fenomena Ponari bukanlah sekadar praktik pengobatan yang dilakukan seorang bocah dan “batu ajaib”-nya yang kemudian menghebohkan orang banyak. Melalui pementasan Bocah Bajang Actor Studio berusaha memaknai dan melihat fenomena Ponari sebagai sebuah peristiwa sosial di mana dalam peristiwa tersebut yang menjadi penggerak adalah seorang bocah yang dianggap masyarakat sekitarnya memiliki “kemampuan” mengobati dan di dalam peristiwa tersebut ada banyak kepentingan yang muncul di sana, bagaimana sebuah peristiwa pengobatan dibangun dan dibesarkan oleh kisah-kisah yang diciptakan berbagai pihak untuk kepentingan mereka masing-masing. Dengan kisah-kisah ciptaan banyak pihak inilah lantas nama “dukun cilik” Ponari semakin bertambah besar.

Bocah Bajang merupakan cara Actor Studio mendaur ulang fenomena Ponari, yang terlebih dahulu sudah hadir dalam pemberitaan media massa, kemudian dihadirkan dalam bentuk pertunjukan teater. Actor Studio mencoba menggali sendiri makna fenomena Ponari dengan acuan observasi di Jombang, dan kemudian menghadirkan pemaknaan tersebut melalui segi-segi artistik dalam pementasan Bocah Bajang. Melalui pertunjukan Bocah Bajang, Actor Studio mencoba mengajak masyarakat untuk kritis dalam menanggapi peristiwa sosial seperti fenomena Ponari. Peristiwa pengobatan seperti yang dilakukan Ponari bisa saja tetap muncul dalam masyarakat, sehingga orang-orang harus lebih jeli dalam merespon peristiwa semacam itu.

Penutup

Dalam perjalanannya, Teater Garasi sebagai kelompok teater berupaya untuk terus menggali cara-cara yang dapat mengembangkan kerja teater mereka, termasuk melihat peristiwa sosial dan mengolahnya dalam bentuk pertunjukan teater. Teater Garasi menciptakan karya pementasan sebagai bentuk respon atas persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat. Pertunjukan Bocah Bajang sendiri merupakan respon Actor Studio Teater Garasi untuk menanggapi fenomena Ponari, sebuah peristiwa pengobatan tradisional yang masih muncul sampai pada saat ini. Pertunjukan Bocah Bajang menjadi pertunjukan yang menampilkan suatu peristiwa sosial di mana peristiwa itu telah terlebih dulu dikonstruksi media massa. Melalui pertunjukan ini Actor Studio Teater Garasi menawarkan untuk melihat kembali peristiwa Ponari dan memaknainya melalui pementasan teater.

Media massa mempunyai caranya sendiri untuk menghadirkan fenomena Ponari dalam pemberitaan mereka. Ada pesan-pesan tertentu yang disampaikan dalam berita-berita menurut kepentingan media massa. Pemberitaan media massa menjadi sumber referensi bagi Actor Studio Teater Garasi untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena Ponari. Actor Studio Teater Garasi melihat media massa menjadi pihak yang mampu mengendalikan popularitas Ponari melalui berbagai pemberitaan. Pemberitaan media massa inilah yang menjadi magnet bagi orang-orang untuk datang ke lokasi pengobatan.

Selain melihat berita-berita media massa, Actor Studio Teater Garasi melakukan observasi ke Jombang untuk mendapatkan pengalaman langsung atas peristiwa pengobatan Ponari dan hasil observasi ini yang kemudian dihadirkan dalam pementasan. Pementasan Bocah Bajang memaknai fenomena Ponari sebagai serangkaian peristiwa orang-orang yang datang dan berobat ke sana, serta bagaimana warga desa Ponari menanggapi praktik pengobatan itu sendiri, dan melihat seperti apa perubahan yang dihasilkan praktik pengobatan Ponari bagi keluarga dan masyarakat desanya. Dalam fenomena Ponari ada fiksi yang terus-menerus dibangun dan menggerakkan banyak orang untuk datang pada Ponari. Fenomena semacam fenomena Ponari muncul dalam masyarakat dan ada banyak pihak yang memakai berbagai cara untuk memaknainya. Melalui pertunjukan Bocah Bajang, Actor Studio mengajak masyarakat untuk kritis menanggapi peristiwa sosial seperti fenomena Ponari.

Daftar Pustaka

- Casey, Bernadette, etc. (2002). *Television Studies: The Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Dahana, Radhar Panca. (2001). *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan IndonesiaTera.
- Eco, Umberto. 1990. *The Limits of Interpretation (Advances in Semiotics)*. USA: Indiana University Press.
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Katalog Seri Solo 9 Aktor.
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa*. Terj. Agus Dharma & Aminuddin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Panitia Penyusun Sejarah Kesehatan Indonesia. (1978). *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Yudiaryani. (2010). "Identifikasi Teater Indonesia: Inspirasi Teoretis bagi Praktik Teater Kontemporer". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Surat Kabar:

- Utari, Dewi Ria. (2004). "Teater Garasi: Bermula dari Kampus dan Metode Grotowski". *Koran Tempo*, 8 April (Dokumentasi Teater Garasi).
- Jawa Pos. (2009). "Ribuan Warga Datangi Lagi Praktik Ponari". Senin, 16 Februari.
- (2009). "Kumpulkan Rp 1 M, Dukun Cilik Ponari Jadi Rebutan". Selasa, 17 Februari
- (2009). "Ponari Masuk Sekolah, Kasek Menggendong". Sabtu, 21 Februari
- Kedaulatan Rakyat, (1995). "Teater Garasi Pentaskan Wah". (Dokumentasi Teater Garasi).
- Yogya Post. (2000). "Dari Garasi Fisipol UGM Mencuat Teater Kampus Handal". (Dokumentasi Teater Garasi). Jumat, 21-28 Januari

Internet:

www.teatergarasi.org, diunduh: 6 Mei 2009.

<http://gudeg.net/id/news/2007/06/3274/Minim-Aktor-Muda-Teater-Garasi-Buka-Program-Actor-Studio-2007.html>, diunduh: 18 April 2013.

“Dukun Cilik”. Program Liputan 6, SCTV, disiarkan 5 Februari 2009.

<http://www.youtube.com/watch?v=8pNEgfsRP1k&feature=related>, diunduh: 16 Maret 2012.

Cerita Anak, Trans TV. <http://www.youtube.com/watch?v=pMA57zZAyXg>, diunduh: 20 Juni 2012).